

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 1, Juni 2023, Hal. 83-95
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.5816>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Keterampilan literasi informasi pustakawan Universitas Negeri Malang dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial

Inawati, Setiawan, Adi Prasetyawan

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145
e-mail: _inawati.fs@um.ac.id

Naskah diterima: 10 Oktober 2022, direvisi: 3 Februari 2023, disetujui: 3 Maret 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Perpustakaan berbasis inklusi bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi, kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, menjadi wadah sarana pembelajaran sepanjang hayat. Pustakawan perlu memiliki keterampilan literasi informasi dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial.

Metode penelitian. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Data analisis. Data dianalisa dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan. Keterampilan literasi informasi pustakawan dengan indikator *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present* belum mampu diterapkan khususnya pada implementasi layanan berbasis inklusi sosial. Terdapat lima indikator keterampilan literasi informasi yang dapat diterapkan dengan baik meliputi identifikasi kebutuhan informasi, menentukan ruang lingkup kebutuhan informasi, perencanaan strategi penelusuran informasi, pengumpulan sumber informasi, serta keterampilan mengevaluasi. Keterampilan pengelolaan dan penyajian informasi belum diimplementasikan dengan baik.

Kesimpulan dan Saran. Keterampilan literasi informasi pustakawan dalam pelayanan berbasis inklusi sosial belum maksimal karena pengembangan kompetensi, jumlah pustakawan, koleksi dan fasilitas yang mendukung kebutuhan informasi berdasarkan jenis pemustaka, sehingga perlu memprioritaskan kegiatan peningkatan kompetensi, koleksi dan fasilitas sesuai kebutuhan pemustaka.

Kata kunci: literasi informasi; inklusi sosial; pustakawan; perpustakaan perguruan tinggi

ABSTRACT

Introduction. Inclusion-based libraries aim to improve information literacy, quality of life, and community welfare, as well as become a place for lifelong learning. The librarians need to have sufficient information literacy skills in implementing social inclusion-based services.

Data Collection Methods. Qualitative case study approach was used. The data was collected by interviews, observations, and documentation from librarians at the Malang State University Library.

Data Analysis. We analyzed our data by using data reduction, data presentation, and conclusion.

Results and Discussion. Information literacy skills of librarians were examined by several indicators such as *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, and *present*. Those indicators have not been applied, particularly to the implementation of social inclusion-based services. Five indicators of information literacy skills can be applied properly including identification of needs information, determining the scope of information needs, planning information retrieval strategies, gathering information sources, as well as evaluating. In this study, skills in managing and presenting information have not been implemented properly.

Conclusion. The information literacy skills of librarians in social inclusion-based services have not been maximized due to absence of competency development, lack of librarians, and absence of collections and facilities that support all information needs based on the user.

Keywords: information literacy; sosial inclusion; librarian; college library

A. PENDAHULUAN

Literasi dalam Buku Pedoman Literasi untuk Kesejahteraan dimaknai sebagai bentuk *cognitive skill* yang tercermin pada kemampuan mengidentifikasi, memahami dan menginterpretasi informasi yang diperoleh untuk ditransformasikan ke dalam aktifitas kegiatan produktif yang memberi manfaat sosial, ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat (Elnumeri et al., 2020). Awal mulanya literasi dimaksudkan agar seseorang memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah. Lisa Hinchliffe mengemukakan bahwa melalui literasi informasi, dapat mengubah seseorang yang awalnya sebagai pengunduh menjadi pengunggah informasi, tidak hanya dapat menerima, tetapi juga untuk berkontribusi pada demokrasi, inovasi, dan kreasi (IFLA, 2017). Sejalan dengan konsep tersebut literasi informasi erat kaitannya dengan keterampilan seseorang dalam mengidentifikasi, menelusuri, mengevaluasi, menafsirkan dan menginterpretasikan informasi agar terwujud masyarakat informasi, kritis, mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri.

Tujuan utama dari perpustakaan berbasis inklusi ialah untuk meningkatkan literasi informasi, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan buku saja, melainkan sebuah tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan agenda Perpustakaan Nasional yaitu layanan perpustakaan berbasis inklusi di mana perpustakaan memberi layanan seluas-luasnya kepada pemustaka, perpustakaan berbasis inklusi tidak hanya fokus pada disabilitas saja, akan tetapi perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensinya. Masyarakat dimaknai sebagai seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali yang termasuk di dalamnya ialah masyarakat disabilitas. Hal ini sesuai dengan tujuan perpustakaan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan dan ilmunya (Turnadi, 2018).

Tujuan perpustakaan sebagai fasilitator, mentor dan motivator tidak dapat dicapai tanpa peran seorang pustakawan dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber informasi. Sumber informasi dapat dimanfaatkan dan didayagunakan oleh setiap pemustaka yang berkunjung dan mengakses layanan perpustakaan. Sejalan dengan anjuran IFLA bahwa perpustakaan memiliki kontribusi dalam mendukung terlaksananya program SDGs (*Sustainable Deveopment Goals*) dimana perpustakaan memiliki fungsi sosial untuk menjamin hak atas akses informasi secara gratis kepada seluruh lapisan masyarakat, berkontribusi untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan merata, terdidik dan terinformasi yang merupakan indikator penting dalam pembangunan bangsa yang demokratis (IFLA, 2022).

Sivitas akademika merupakan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi yang identik dengan keberagaman khususnya pada mahasiswa. Keberagaman ini sangat luas sehingga dapat menimbulkan diskriminasi baik secara kelompok maupun individu (Gallego-Noche et al., 2021), oleh karena itu perlunya mengimplementasikan layanan berbasis inklusi sosial pada berbagai layanan perguruan tinggi termasuk layanan di perpustakaan. Universitas Negeri Malang merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa yang beragam termasuk mahasiswa yang memiliki keterbatasan atau difabel, sehingga Universitas Negeri Malang merupakan salah satu perguruan tinggi yang ramah difabel dan memiliki sejumlah mahasiswa asing dari berbagai negara. Keberagaman sivitas akademika menuntut Universitas Negeri Malang (UM) untuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang terwujudnya Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak terkecuali perpustakaan. Sejalan dengan itu Perpustakaan Universitas Negeri Malang bertujuan untuk mendukung pembangunan masyarakat akademik yang lebih informatif, kritis, mandiri secara merata, dalam mewujudkan tujuan tersebut maka perlunya pemerataan layanan seluas-luasnya sehingga terwujud layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Konsep layanan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Universitas Negeri Malang telah diimplementasikan meskipun belum maksimal, sehingga untuk mengoptimalkan layanan berbasis inklusi sosial tersebut maka perlu dukungan kompetensi pustakawan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam mengimplemntasikan layanan berbasis inklusi sosial yaitu keterampilan literasi informasi. Keterampilan literasi informasi bertujuan agar dapat mewujudkan masyarakat kampus yang literat, kritis, mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan di bidang akademik, sehingga meminimalisir munculnya berita-berita *hoax*.

Peningkatan literasi informasi masyarakat kampus tidak terlepas dari tugas perpustakaan dan pustakawan itu sendiri sehingga pustakawan perlu memiliki keterampilan literasi informasi yang baik dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM khususnya dalam penerapan layanan berbasis inklusi sosial sehingga menjadi tolak ukur dalam peningkatan kompetensi pustakawan dan kualitas layanan khususnya pada bidang literasi informasi dalam mewujudkan layanan berbasis inklusi sosial.

Penelitian sejenis juga telah dilakukan dengan hasil bahwa pustakawan perpustakaan khusus dan perguruan tinggi mempunyai keterampilan literasi informasi yang tergolong cakap bahkan mahir meskipun masih ada yang tergolong pembelajar (Wicaksono, 2016). Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan berfokus pada analisis kemampuan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial dengan pendekatan model *the Seven Pillars of Information Literacy* meliputi tujuh pilar antara lain Identifikasi (*Identify*); Ruang Lingkup (*Scope*); Perencanaan (*Plan*); Pengumpulan (*Gather*); Evaluasi (*Evaluate*); Mengelola (*Manage*); Penyajian (*Present*) (SCONUL, 2015). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat ukur kesiapan dalam implementasi layanan berbasis inklusi

sosial di Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

The Seven Pillars of Information Literacy Model

Keterampilan literasi informasi dapat diukur dengan menggunakan berbagai model literasi informasi. Salah satunya ialah *The Seven Pillars of Information Literacy Model*. *The Seven Pillars of Information Literacy Model* merupakan salah satu model literasi informasi yang diterbitkan SCONUL (*Society of College National and University Libraries*) pada tahun 1999. Model ini memperkenalkan tujuh pilar literasi informasi meliputi *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, dan present*. Model ini umumnya dimanfaatkan oleh guru dan pustakawan untuk memperkenalkan literasi informasi kepada peserta didiknya (SCONUL, 2015).

Identify yang dimaksudkan apakah seorang pustakawan mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka sehingga pemustaka memperoleh informasi yang dibutuhkan. Identifikasi ini merupakan proses di mana seseorang menyadari minimnya pengetahuan yang dimiliki, mengidentifikasi pencarian topik, merumuskan pertanyaan, dan mendefinisikannya menggunakan terminologi sederhana, mengartikulasikan pengetahuan terkini tentang topik tersebut. Kebutuhan informasi dan data untuk mencapai akhir yang spesifik dan menentukan batas-batas kebutuhan informasi, menggunakan informasi dasar untuk mendukung penelitian, bertanggungjawab secara pribadi dalam pencarian informasi, serta mengelola waktu secara efektif untuk menyelesaikan pencarian. *Scope*, proses di mana seseorang menyadari apa yang tidak diketahui untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi. Mengidentifikasi jenis informasi yang cocok dengan kebutuhan, mengidentifikasi ketersediaan alat pencarian informasi, seperti sumber spesifik baik general dan subjek khusus dengan adanya perbedaan level. Mengidentifikasi perbedaan format dari informasi yang tersedia. kemampuan menggunakan ketersediaan alat baru yang

tersedia. **Plan**, di mana seseorang memperjelas lingkup pertanyaan pencarian dan dengan bahasa yang sesuai meliputi strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai, penetapan batasan topik, memilih alat pencarian yang sesuai, teknik pencarian, perangkat pencarian khusus yang sesuai untuk setiap kebutuhan informasi individual. **Gather**, pada tahapan ini bagaimana penggunaan berbagai alat temu balik dan sumber daya informasi secara efektif, pencarian yang tepat untuk sumber daya digital dan cetak, mengakses informasi *full-text* menggunakan teknik pencarian yang tepat, *up to date* dengan informasi baru, identifikasi kebutuhan informasi yang belum terpenuhi, serta pemanfaatan fasilitas internet dalam perolehan informasi. **Evaluate**, tahapan di mana dapat mengklasifikasikan sumber daya informasi yang diperoleh, memilih informasi yang sesuai dengan topik, menilai kualitas, akurasi, relevansi, dan kredibilitas sumber daya informasi dan data yang ditemukan serta menelaah secara kritis. **Manage**, berkaitan dengan tanggung jawab dalam penyebaran informasi, metode yang digunakan, penelusuran dan manajemen informasi, dan relevansi keterbukaan informasi. **Present** adalah keterampilan dalam penyajian informasi oleh pustakawan, dalam bentuk tulisan ilmiah yang kemudian dapat dipublikasikan sehingga menjadi sumber informasi baru (SCONUL, 2015).

Perpustakaan Berbasis Inklusif

Konsep inklusi sosial pertama kali muncul di Eropa karena semakin meningkatnya krisis kesejahteraan sehingga berdampak pada kerugian sosial. Demi ketercapaian sebuah kesejahteraan dalam masyarakat maka pentingnya pelibatan masyarakat disetiap pembangunan dalam suatu negara atau wilayah, pelibatan tersebut disebut sebagai inklusi sosial (Susanti, 2019). Inklusi sosial merupakan upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Seluruh elemen masyarakat mendapat perlakuan yang setara dan memperoleh kesempatan yang sama sebagai warga negara, terlepas dari perbedaan apapun.

Konsep inklusi sosial dapat terwujud karena adanya kombinasi antara **sumber daya** yang mengacu pada kemampuan atau aset yang dimiliki seseorang atau organisasi yang terdiri dari modal manusia, modal sosial, dan modal ekonomi; **kapasitas** atau kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya; dan **peluang** yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Inklusi sosial yang dikemukakan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 21 Tahun 2017 bahwa perpustakaan dapat menjamin seluruh elemen masyarakat baik secara berkelompok maupun individu untuk memperoleh perlakuan yang sama, serta dapat berpartisipasi dan memiliki hak akses informasi yang sama di perpustakaan maka perpustakaan dapat disebut sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial. Konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial terdapat dua pendekatan inklusi sosial yang terdiri dari (1) *System sosial approach* atau pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*) dimana perpustakaan merupakan bagian sub sistem sosial dalam sistem masyarakat, sehingga perpustakaan dirancang agar memiliki nilai kebergunaan yang tinggi dalam masyarakat (2) Melalui pendekatan sistem sosial atau pendekatan kemanusiaan diharapkan perpustakaan umum mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk menemukan solusi dalam kehidupan agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya (Elnumeri et al., 2020)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *study kasus*. Penelitian *study kasus* adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian dilakukan eksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk, kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015).

Penelitian berfokus pada tujuh indikator atau pilar dalam pendekatan *The Seven Pillars of Information Literacy Model* meliputi *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, dan present* (SCONUL, 2015). Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Malang pada bulan Agustus – September 2022. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Malang yang bertugas pada layanan sirkulasi, layanan serial, dan layanan referensi dengan karakteristik informan berprofesi sebagai pustakawan di Perpustakaan UM, bertugas pada bagian layanan yang langsung berinteraksi dengan pemustaka. Jumlah informan sebanyak empat orang pustakawan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan dengan mengadopsi model Miles and Huberman (Sugiyono, 2014) dapat dilihat pada Gambar 1.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan dalam Implementasi Layanan Berbasis Inklusi Sosial

Literasi dimaknai sebagai bentuk *cognitive skill* yang tercermin pada kemampuan mengidentifikasi, memahami dan menginterpretasi informasi yang diperoleh untuk ditransformasikan ke dalam aktivitas kegiatan produktif yang memberi manfaat sosial, ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat (Perpustakaan Nasional RI, 2020). Sejalan dengan definisi tersebut, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan atau *skill* yang perlu dimiliki seseorang dalam mengidentifikasi, menelusuri, mengevaluasi, menafsirkan dan menginterpretasikan informasi. Seorang pustakawan yang memiliki tugas dan peran dalam menyediakan, mengelola, menyebarkan dan menciptakan informasi perlu memiliki kemampuan literasi informasi yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, sama halnya dengan pustakawan di Perpustakaan UM.

Hasil observasi dan wawancara terkait kemampuan literasi informasi pustakawan sangat menentukan kualitas pelayanan yang

diberikan kepada pemustaka khususnya dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial. Hal ini sejalan dengan salah satu komponen yang harus dimiliki dalam konsep inklusi sosial (Sembiring & Wijayanti, 2020). Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM dengan pendekatan *the Seven Pillars of Information Literacy Model* (SCONUL, 2015). Model literasi informasi ini terdiri dari tujuh kemampuan literasi informasi yang kemudian diukur melalui wawancara pada beberapa informan yang bertugas pada layanan sirkulasi, layanan serial, dan layanan referensi. Ketiga layanan ini memiliki frekuensi interaksi kepada pemustaka lebih intensif dibandingkan layanan yang lain. Adapun kemampuan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM dapat dipetakan berdasarkan Tabel 1.

Identify, salah satu kemampuan awal yang perlu dimiliki seorang pustakawan dalam memberikan layanan informasi di perpustakaan yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka, meskipun kebutuhan informasi pemustaka yang dilayani sangat beraneka ragam. Dalam identifikasi kebutuhan informasi pemustaka, pustakawan di Perpustakaan UM telah melakukan tahapan identifikasi kebutuhan pada setiap layanan.

Strategi yang dilakukan pustakawan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi para pemustaka diantaranya (1) berkomunikasi secara aktif kepada pemustaka yang kebingungan dalam mencari informasi sesuai kebutuhannya. Terciptanya komunikasi yang baik dalam penelusuran informasi maka pustakawan perlu membangun komunikasi secara aktif agar dapat membantu pemustaka dalam mengidentifikasi kebutuhan. Komunikasi yang baik juga dapat menumbuhkan rasa nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan. Aktivitas layanan ini diberikan kepada seluruh pemustaka tanpa ada pengecualian termasuk pemustaka yang masuk dalam kelompok minoritas di Perpustakaan UM; (2) pemustaka secara aktif meminta bantuan kepada pustakawan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasinya. Mengimplementasikan sistem layanan terbuka

pada semua layanan di Perpustakaan UM akan menumbuhkan kemandirian yang sejalan dengan konsep layanan mandiri. Layanan mandiri dapat melatih pemustaka lebih aktif untuk melakukan penelusuran informasi sendiri, akan tetapi jika pemustaka mengalami kendala maka pemustaka secara aktif akan menggunakan jasa pustakawan dengan bertanya langsung kepada pustakawan yang bertugas pada layanan tersebut; serta (3) memberi layanan khusus kepada pemustaka difabel seperti pemesanan *online* dengan mengontak langsung pustakawan yang bertugas pada layanan tersebut tentang koleksi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat informan layanan serial mengemukakan bahwa:

“biasanya kami langsung mendekati pemustaka tersebut lalu kami tanyakan informasi apa yang dibutuhkan, jika sudah diketahui judul, subjek atau pengarangnya kemudian mengarahkan ke alat penelusuran yang telah disediakan. Perlakuan ini kami lakukan ke setiap pemustaka yang berkunjung khususnya jika pemustaka tersebut memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi, jadi diberikan pelayanan yang lebih maksimal lagi.” (Informan 1)

Informan “N” mengemukakan jika ada pemustaka yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan informasi dan datang ke perpustakaan maka saya menawarkan layanan *online* dengan mengontak secara pribadi ke nomor saya kemudian menyampaikan informasi apa saja yang dibutuhkan agar saya dapat menyiapkan sesuai dengan kebutuhan yang kemudian pemustaka tersebut dapat mengambilnya pada layanan sirkulasi atau layanan lain yang dapat diakses dengan keterbatasannya. (Informan 4)

Hasil wawancara tersebut, pada setiap layanan di Perpustakaan UM, pustakawan telah melakukan identifikasi kebutuhan informasi pemustaka terlebih kepada pemustaka yang memiliki keterbatasan baik secara fisik,

pemahaman yang lambat, serta pemustaka yang memiliki keterbatasan dari segi bahasa, sehingga tahapan pertama dalam literasi informasi telah dipahami dan diimplementasikan dengan baik. Penerapan layanan tersebut sangat membantu pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Scope, kemampuan ini merupakan keberlanjutan dari tahap identifikasi. Setiap layanan di Perpustakaan UM, pustakawan telah melakukan tahapan penentuan ruang lingkup pada setiap layanan. Pustakawan di Perpustakaan UM membagi ruang lingkup kebutuhan informasi pemustaka menjadi dua yaitu akademik dan non akademik. Dua jenis kebutuhan tersebut didapatkan selama proses identifikasi kebutuhan informasi. Apabila pemustaka memiliki kebutuhan ruang lingkup akademik seperti tugas kuliah, maka pustakawan akan menyediakan beberapa referensi koleksi seperti buku, jurnal, dan artikel. Kebutuhan informasi non akademik pemustaka dengan menyediakan ensiklopedia yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan pemustaka dan juga pustakawan akan menyampaikan informasinya secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat informan pada layanan referensi yang mengemukakan bahwa:

“...tidak hanya informasi akademik saja yang dibutuhkan pemustaka, ada juga informasi umum seperti kuliner. Untuk informasi non akademik, kami hanya mengkomunikasikannya secara verbal. Untuk yang akademik, kami memberi koleksi yang mendukung sehingga pemustaka merasa senang dengan informasi yang dibutuhkan” sedangkan informan Layanan Referensi mengemukakan *“untuk mahasiswa program sarjana dan diploma, koleksi di perpustakaan sudah memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Sedangkan S2 langsung diarahkan untuk mengakses jurnal internasional yang dilanggan oleh UM”*. (Informan 3)

Pustakawan pada setiap layanan di Perpustakaan UM telah mampu menentukan ruang lingkup kebutuhan informasi pemustaka berdasarkan tahap identifikasi. Kebutuhan informasi yang disediakan tidak hanya terbatas pada informasi akademik, akan tetapi pustakawan juga dapat memberikan referensi atau informasi non akademik seperti koleksi yang digunakan sebagai bahan bacaan ringan, hiburan, kuliner dan lain-lain. Adanya layanan informasi yang beranekaragam maka pemustaka dapat memanfaatkan layanan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan rekreasi. Kegiatan analisis kebutuhan informasi pemustaka dapat dikatakan bahwa kebutuhan pemustaka dari berbagai latar belakang pendidikan telah sesuai dengan kebutuhan dengan menyediakan berbagai jenis koleksi tercetak dan koleksi digital dalam bentuk *e-journal* dan *e-book* yang dilanggan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua jenis pemustaka khususnya pemustaka difabel dapat memanfaatkan koleksi tersebut dikarenakan minimnya fasilitas pendukung untuk mengakses koleksi-koleksi yang ada.

Plan, dalam perencanaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, Perpustakaan UM telah melakukan tahap perencanaan pada setiap layanan. Strategi yang dilakukan ialah melakukan kegiatan pendidikan pemustaka (*user education*) selama masa Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) mengenai bagaimana mengakses informasi di perpustakaan dan juga membantu secara langsung pengguna yang mengalami kesulitan dalam melakukan penelusuran informasi. Perpustakaan UM juga menyediakan OPAC yang dapat diakses secara *online*. Kebutuhan akan akses informasi pemustaka dapat terpenuhi. Upaya lain yang dilakukan perpustakaan UM ialah melanggan beberapa jurnal internasional demi memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika. Pustakawan juga akan memandu pemustaka yang memiliki keterbatasan, mulai dari proses pencarian hingga memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat informan pada Layanan Sirkulasi dan Serial yang mengemukakan bahwa:

“Mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik akan kami pandu sampai pemustaka tersebut mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pemustaka hanya perlu duduk dengan nyaman dan menyampaikan segala informasi yang dibutuhkan kepada pustakawan. Maka pustakawan akan mencari dan menyediakan informasi yang dibutuhkan tersebut, pustakawan akan membantu pemustaka untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan beberapa metode seperti penelusuran informasi melalui internet, pencarian pada jurnal, dan pencarian koleksi fisik pada perpustakaan UM melalui OPAC”. (Informan 4).

Perencanaan dalam penentuan kata kunci, istilah dan strategi penelusuran yang digunakan dalam penelusuran informasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan identifikasi dan ruang lingkup kebutuhan informasinya. Upaya disediakananya berbagai alat penelusuran seperti OPAC, *e-journal* dan *e-book* serta fasilitas pendukung seperti internet yang memadai sehingga dapat memudahkan strategi penelusuran yang telah direncanakan untuk aksesibilitas informasi pemustaka. Hal ini juga menjadi dasar dalam membuat perencanaan yang baik dalam memenuhi kebutuhan informasi seluruh jenis pemustaka termasuk kelompok minoritas di Perpustakaan UM seperti pemustaka difabel dan mahasiswa asing. Akan tetapi keterbatasan kemampuan komunikasi pustakawan di Perpustakaan UM dalam pelayanan kepada mahasiswa difabel khususnya kemampuan menggunakan bahasa isyarat dan layanan pada mahasiswa asing menjadi kendala tersendiri dalam perencanaan strategi penelusuran dan penggunaan alat penelusuran yang menjadi salah satu kompetensi dalam kemampuan literasi informasi pustakawan untuk layanan berbasis inklusi sosial.

Gather, pada tahapan ini bagaimana penggunaan berbagai alat temu balik dan sumber daya informasi secara efektif, pencarian yang tepat untuk sumber daya digital dan cetak, mengakses informasi *full-text* menggunakan

teknik pencarian yang tepat, *up to date* dengan informasi baru, identifikasi kebutuhan informasi yang belum terpenuhi, serta pemanfaatan fasilitas internet dalam perolehan informasi. Kegiatan utama yang dilakukan pustakawan pada tahap ini ialah memberi edukasi pada pemustaka dan membimbing pemustaka dalam penelusuran informasi yang dibutuhkan. Edukasi dilakukan pustakawan dengan berbagai cara meliputi teknik akses jurnal dan strategi pencarian informasi seperti pemanfaatan kata kunci dan subjek pencarian, selain itu pustakawan UM juga aktif menawarkan bantuan kepada pemustaka yang mengalami kendala atau mempunyai keterbatasan dalam mengakses layanan perpustakaan ataupun sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, sehingga pemustaka dengan keterbatasan juga mendapat pelayanan yang sama di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada layanan referensi.

“pengumpulan informasi kami lakukan dengan membimbing pemustaka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kami juga menjelaskan beberapa teknik yang dapat dimanfaatkan dalam pencarian informasi seperti pemanfaatan subjek dan kata kunci”. (Informan 2)

“....Agar hasil pencarian informasi bisa lebih akurat, kami dampingi dan arahkan teknik penelusurannya”. (Informan 2)

Salah satu bentuk kemampuan literasi informasi dengan menjelaskan berbagai teknik penelusuran yang dapat digunakan oleh pemustaka dalam penelusuran informasi. Adapun beberapa strategi yang umumnya digunakan dengan (1) menggunakan OPAC dalam menelusuri sumber informasi tercetak yang tersedia di Perpustakaan UM, teknik akses *e-journal* dan *e-book* yang telah dilanggan Perpustakaan UM; (2) Penggunaan penelusuran lanjutan menggunakan *onesearch* dengan kata kunci atau subjek yang telah ditentukan jika sumber informasi yang dibutuhkan belum ditemukan di Perpustakaan UM. (3) Jasa

Pustakawan dalam penelusuran informasi khususnya pemustaka yang kesulitan melakukan penelusuran informasi secara mandiri. Layanan ini lebih diutamakan untuk kelompok minoritas dalam hal ini pemustaka yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, maupun kemampuan pemahaman.

Evaluate, pustakawan dapat mengklasifikasikan sumber daya informasi yang diperoleh, memilih informasi yang sesuai dengan topik, menilai kualitas, akurasi, relevansi, dan kredibilitas sumber daya informasi dan data yang ditemukan serta menelaah secara kritis. Tahapan ini pustakawan di Perpustakaan UM selalu memastikan bahwa sumber informasi yang didapatkan oleh pemustaka valid dan terbaru. Hal ini sejalan dengan pernyataan pustakawan pada bagian layanan sirkulasi yang menyatakan bahwa:

“saya mengecek apakah informasi sudah cocok dengan kebutuhan pemustaka atau belum. Apabila terdapat koleksi lain yang cocok dengan kebutuhan pengguna, saya juga akan menyarankan koleksi tersebut sebagai tambahan referensi bagi pemustaka. Pemustaka berkebutuhan khusus akan didampingi mendapatkan koleksi lain yang relevan dengan kebutuhannya.” (Informan 4)

Strategi evaluasi juga dilakukan pada sumber informasi dalam bentuk tercetak untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pemustaka. Keterampilan ini juga menuntut pustakawan memberi rekomendasi sumber informasi dengan topik serupa. Hal itu dilakukan untuk menambah sumber informasi yang dapat digunakan pemustaka sebagai bentuk alternatif dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka terkhusus bagi kelompok minoritas di Perpustakaan UM. Adapun tahapan evaluasi kebutuhan informasi yang dilakukan pustakawan dengan menanyakan, memvalidasi, dan memberi referensi rujukan yang relevan dengan kebutuhan informasi pemustaka. Meskipun demikian tidak semua pustakawan melakukan hal yang serupa pada setiap layanan yang ada di perpustakaan.

Manage, merupakan kemampuan literasi informasi pustakawan yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam penyebaran informasi, metode yang digunakan, penelusuran dan manajemen informasi, dan relevansi keterbukaan informasi. Dalam kemampuan ini, pustakawan mengelola informasi yang telah dikumpulkan agar informasi yang sama dan relevan dapat digunakan oleh pemustaka lain yang membutuhkan sehingga informasi tersebut lebih mudah ditemukan. Tahap pengelolaan informasi belum dilakukan secara maksimal oleh pustakawan pada setiap layanan, karena pustakawan beranggapan bahwa informasi dapat diakses secara *online* sehingga kegiatan manajemen informasi di Perpustakaan UM tidak perlu dilakukan. Akan tetapi salah satu informan menyampaikan bahwa kegiatan manajemen informasi pernah dilakukan dengan cara informasi yang telah didapatkan sebelumnya seperti pada jurnal berlangganan akan disimpan pada *database* perpustakaan secara *online* yang disebut “Kebun Pustaka”. Hal ini sejalan dengan pendapat informan pada layanan Ruang Serial yang mengemukakan bahwa:

“biasanya informasi disimpan pada database secara online khususnya informasi yang hanya dapat diakses jika berlangganan, sehingga nantinya informasi tersebut dapat diakses secara gratis oleh pengguna pada saat masa langganan telah berakhir”. (Informan 1)

Present, kemampuan penyajian informasi dilakukan setelah manajemen informasi. Dalam kegiatan penyajian informasi pustakawan dituntut agar dapat menyajikan sebuah informasi baru berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk alih media, kemas ulang informasi maupun penciptaan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil wawancara pada setiap layanan di Perpustakaan UM, dapat dikatakan bahwa pustakawan belum mampu melaksanakan keterampilan ini. Hal ini dapat dilihat belum tersedianya aplikasi atau tindak lanjut untuk informasi yang telah dikumpulkan.

Pustakawan yang memiliki keterampilan pada tahapan *present* dapat memberi inovasi untuk pengembangan jenis koleksi yang ada sehingga menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi koleksi untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dimana koleksi tersebut belum tersedia di Perpustakaan UM. Adapun beberapa koleksi yang dimaksudkan seperti koleksi audio, koleksi braille, dan koleksi lain yang dapat digunakan oleh berbagai jenis pemustaka khususnya pemustaka yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun pemahaman serta mahasiswa asing dan kelompok minoritas lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan pada layanan sirkulasi dan referensi.

“...koleksi untuk mahasiswa berkebutuhan khusus belum ada. Koleksi audio bagi pemustaka berkebutuhan khusus juga masih belum tersedia di perpustakaan. Perpustakaan UM juga belum melakukan alih media untuk koleksi di perpustakaan...”. (Informan 3 dan 4)

Kemampuan literasi informasi dalam bentuk penyajian informasi dengan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan kelompok minoritas di Perpustakaan UM belum dimiliki oleh pustakawan. Hal ini disebabkan belum maksimalnya kompetensi pustakawan dalam melakukan alih media sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan berbagai jenis media sumber informasi perlu dimiliki perpustakaan dengan layanan berbasis inklusif sosial. Sejalan dengan konsep inklusi sosial dalam sebuah artikel dengan judul *Implementasi Konsep Inklusi Sosial di Perpustakaan Perguruan Tinggi: sebuah wacana* yang mengemukakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial perlu mempertimbangkan beberapa faktor dalam pengembangannya salah satunya adalah fasilitas dan koleksi. (Susanti, 2019)

Identifikasi (*Identify*); Ruang Lingkup (*Scope*); Perencanaan (*Plan*); Pengumpulan (*Gather*); Evaluasi (*Evaluate*); Mengelola (*Manage*); dan Penyajian (*Present*) informasi

merupakan tujuh pilar yang dicetuskan oleh SCONUL dan dikenal dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* (SCONUL, 2015) menjadi indikator dalam mengukur kemampuan literasi informasi pustakawan dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan UM. Dari ketujuh indikator keterampilan literasi informasi tersebut belum mampu difahami dan diterapkan oleh pustakawan di Perpustakaan UM dalam memberi pelayanan berbasis inklusi sosial.

Hasil penelitian melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, ditemukan lima dari tujuh indikator kemampuan literasi informasi yang mampu diterapkan oleh pustakawan di Perpustakaan UM dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial meliputi identifikasi kebutuhan informasi, menentukan ruang lingkup kebutuhan informasi pemustaka, perencanaan dalam menentukan strategi penelusuran informasi; pengumpulan sumber informasi berdasarkan kebutuhan pemustaka dengan menggunakan strategi penelusuran, serta membantu pemustaka dalam mengevaluasi informasi yang telah diperoleh, sedangkan untuk indikator pengelolaan dan penyajian informasi dalam bentuk media baru belum diimplementasikan dengan baik sehingga kemampuan literasi informasi pustakawan dengan pendekatan ini masih belum maksimal diterapkan. Kemampuan literasi informasi pustakawan yang mampu diterapkan hanya pada tahap evaluasi informasi yang diukur dengan menggunakan model *The Big6* (Yudistira, 2017).

Sejalan dengan penelitian lain menggunakan model literasi yang sama mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara kemampuan literasi informasi yang diharapkan instruktur dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa khususnya pada keterampilan mengevaluasi sumber informasi secara kritis dan kurangnya strategi mahasiswa dalam penelusuran informasi (Sandercock, 2016).

Kendala Pustakawan dalam Implementasi Layanan Berbasis Inklusi Sosial

Kemampuan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM masih terkendala beberapa faktor dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial khususnya pada layanan kelompok minoritas pemustaka difabel dan mahasiswa asing. Adapun beberapa kendala yang dihadapi pustakawan di Perpustakaan UM terkait kemampuan literasi informasi khususnya dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial yaitu:

Pertama, belum adanya kegiatan peningkatan kompetensi pustakawan baik berupa *workshop*, magang dan kegiatan lainnya dalam hal kemampuan literasi informasi yang dapat diterapkan dalam layanan berbasis inklusi sosial. Hal ini menyebabkan pustakawan belum mampu mengelola dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka khususnya pemustaka dari kelompok minoritas. Selain itu, pustakawan juga belum memiliki kompetensi dalam memberi layanan berbasis inklusi sosial pada pemustaka difabel dan mahasiswa asing sehingga tidak semua jenis pemustaka dapat memanfaatkan layanan jasa informasi di Perpustakaan UM. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan pada setiap layanan yang menyatakan bahwa:

“... selama ini belum pernah ada kegiatan pelatihan atau workshop yang diadakan atau diikuti oleh pustakawan khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan layanan berbasis inklusi sosial, biasanya kami hanya ikut seminar online dan offline dengan topik umum saja. sehingga kami menerapkan layanan seperti biasanya. Jika ada pemustaka yang berkebutuhan khusus kami arahkan pada pustakawan “N” untuk melayaninya karena beliau telaten dalam melayani pemustaka yang membutuhkan layanan yang lebih...”.
(Informan 3)

Perlunya kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan khususnya keterampilan literasi informasi dalam mewujudkan layanan inklusi sosial. Kegiatan

yang dapat dilakukan yaitu peningkatan kemampuan komunikasi pada pemustaka difabel dan mahasiswa asing, manajemen informasi dan alih media koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Sahrudin, 2020).

Kedua, koleksi yang tersedia di Perpustakaan UM masih dalam bentuk media tercetak dan teks digital, sehingga informasi yang disediakan dalam berbagai bentuk media yang dibutuhkan oleh kelompok minoritas tertentu belum ada. Hal ini menjadi salah satu kendala untuk mengimplementasikan layanan berbasis inklusi sosial sesuai kebutuhan semua jenis pemustaka. Ketersediaan fasilitas yang dapat mendukung berbagai layanan dan akses informasi oleh pemustaka kelompok minoritas juga menjadi kendala, sehingga jika pemustaka ingin mengakses informasi di Perpustakaan UM dengan keterbatasan tertentu perlu membawa fasilitas atau alat pribadi. Koleksi dan fasilitas yang dimiliki Perpustakaan UM dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial untuk semua jenis pemustaka masih sangat terbatas sehingga tidak mendukung pemberian layanan jasa informasi secara merata.

Ketiga, skala perbandingan jumlah pustakawan dan pemustaka aktif di Perpustakaan UM masih belum ideal sehingga dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari rasio perbandingan pustakawan dengan pemustaka potensial minimal 1:500 (mahasiswa/pemustaka) sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 13 Tahun 2017 Tentang Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi, sehingga menjadi kendala dalam memberikan layanan secara maksimal kepada semua jenis pemustaka (Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2017). Salah satu bentuk solusi yang disampaikan oleh pustakawan dari hasil wawancara yaitu dengan pengembangan layanan berbasis digital yaitu menyediakan *customer care* dapat membantu pelayanan menjadi lebih baik khususnya bagi pemustaka berkebutuhan khusus agar dapat terhubung ke perpustakaan dengan mudah.

E. KESIMPULAN

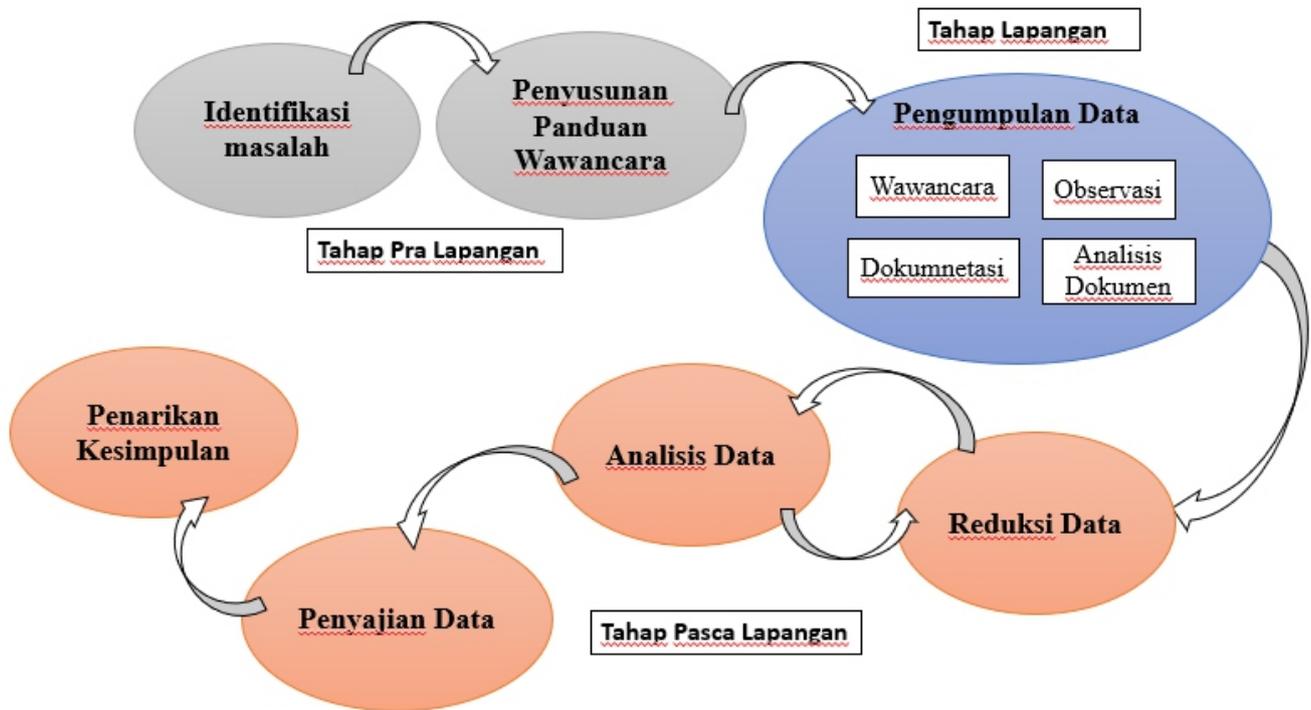
Tujuh indikator yang menjadi alat ukur keterampilan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM pada layanan sirkulasi, serial dan referensi, ditemukan lima indikator keterampilan literasi informasi yang telah diterapkan dengan baik oleh pustakawan. Kelima keterampilan tersebut meliputi (1) Keterampilan identifikasi (*identify*) kebutuhan informasi pemustaka; (2) Menentukan ruang lingkup (*scope*) informasi berdasarkan topik yang dibutuhkan pemustaka; (3) Perencanaan (*plan*) dalam menentukan strategi dan alat penelusuran informasi yang tepat; (4) Penelusuran dan mengumpulkan (*gather*) informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan strategi dan alat penelusuran yang telah direncanakan sebelumnya; dan (5) Evaluasi (*evaluate*) informasi yang telah dikumpulkan apakah sesuai dengan kebutuhan pemustaka serta memberi sumber informasi lain yang dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Terdapat dua indikator keterampilan literasi informasi yang belum diimplementasikan secara maksimal meliputi keterampilan mengelola (*Manage*) informasi yang telah diperoleh dan keterampilan penyajian (*present*) informasi dalam media informasi lain. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan UM khususnya pada layanan sirkulasi, serial, dan referensi belum mampu menerapkan seluruh indikator keterampilan literasi informasi sebagai salah satu kompetensi dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial di perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan Perpustakaan UM dalam pengembangan layanan berbasis inklusi sosial serta sebagai rujukan dalam kajian kepustakawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.

- Elnumeri, F., Otavian, Y., Wicaksono, A., Redata, L., Asmini, Y., & at al. (2020). *Pedoman literasi untuk kesejahteraan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Gallego-Noche, B., Goenechea, C., Antolínez-Domínguez, I., & Valero-Franco, C. (2021). Towards inclusion in Spanish higher education: Understanding the relationship between identification and discrimination. *Social Inclusion*, 9(3), 81–93. <https://doi.org/10.17645/si.v9i3.4065>
- IFLA. (2017). *Libraries essential to creating informed, independent, information literate citizens*. IFLA Website. <https://www.ifla.org/news/libraries-essential-to-creating-informed-independent-information-literate-citizens/>
- IFLA. (2022, July). *Meet team IFLA at HLPF 2022 (part 1): How do libraries contribute to delivering the SDGs?* IFLA. <https://www.ifla.org/news/meet-team-ifla-at-hlpf-2022-part-1-how-do-libraries-contribute-to-delivering-the-sdgs/>
- Perpustakaan Nasional RI. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi*. <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/96>
- Perpustakaan Nasional RI. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 21 tahun 2017 tentang pedoman pendidikan dan pelatihan kepastakawanan berbasis inklusi sosial*. <https://press.perpusnas.go.id/ProdukDetail.aspx?id=162>
- Perpustakaan Nasional RI. (2020). *Pedoman literasi untuk kesejahteraan*. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201116035637SfhAUHgFY5>
- Sahrudin. (2020). Meningkatkan kemampuan literasi informasi bagi pustakawan melalui kegiatan pelatihan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 26–34.
- Sandercock, P. (2016). Instructor perceptions of student information literacy: Comparing international IL models to reality. *Journal of Information Literacy*, 10(1), 3–29. <https://doi.org/10.11645/10.1.2065>
- SCONUL. (2015). *Seven pillars of information literacy*. SCONUL. <https://www.sconul.ac.uk/page/seven-pillars-of-information-literacy>
- Sembiring, G. B. B., & Wijayanti, L. (2020). Taman baca pustaka sebagai perluasan layanan perpustakaan khusus berbasis inklusi sosial. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 22(3), 227–243. <https://doi.org/10.37014/VISIPUSTAKA.V22I3.1045>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, D. A. (2019). Implementasi konsep inklusi sosial di perguruan tinggi: Sebuah wacana. *Media Pustakawan*, 26(3), 224–232. <https://doi.org/10.37014/MEDPUS.V26I3.543>
- Turnadi. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkan kembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 68–79. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/221>
- Wicaksono, A. (2016). Profil literasi informasi pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bip.13024>
- Yudistira. (2017). Literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM menggunakan pengembangan model the big6. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.22146/bip.26069>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Alur Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pemetaan keterampilan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UM

Keterampilan Literasi Informasi	Terampil	Belum Terampil
<i>Identify</i> (Identifikasi)	√	
<i>Scope</i> (Ruang lingkup)	√	
<i>Plan</i> (Perencanaan)	√	
<i>Gather</i> (Pengumpulan)	√	
<i>Evaluate</i> (Evaluasi)	√	
<i>Manage</i> (Mengelola)		√
<i>Present</i> (Penyajian)		√

Sumber: Data primer, diolah 2022